

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sektor energi merupakan salah satu sektor yang berperan strategis dan penting dalam mendukung perekonomian global, termasuk di Indonesia. Kebutuhan energi terus meningkat seiring dengan pertumbuhan industri dan peningkatan ekonomi masyarakat. Selain itu sektor energi juga sebagai penyumbang utama pendapatan negara. Namun, dalam dekade terakhir sektor energi menghadapi dinamika yang cukup besar seperti fluktuasi harga batu bara dan minyak, transisi menuju energi hijau serta kebijakan pemerintah dalam emisi karbon dan keberlanjutan lingkungan. Dengan kondisi ini menuntut perusahaan energi untuk tetap menjaga stabilitas keuangan, efisiensi operasional dan kemampuan menghasilkan laba secara keberlanjutan. Lalu para manajemen perusahaan pun harus mampu menjaga kinerja keuangan agar tetap stabil dan menarik bagi investor.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, entitas bisnis diuntut untuk senantiasa memastikan stabilitas finansial, efisiensi kinerja operasional dan kapabilitas dalam membukukan profit secara keberlanjutan. Manajemen kinerja keuangan menjadi faktor determinan utama dalam pengambilan keputusan investasi, dimana dewan direksi perlu menunjukkan kompetensi untuk memenuhi ekspektasi para pemegang saham melalui tata kelola finansial. Salah satu analisis fundamental yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja tersebut adalah melalui analisis profitabilitas, khususnya *Return On Assets (ROA)* yang mengukur seberapa efektif manajemen

memanfaatkan keseluruhan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih secara maksimal (Kasmir, 2019).

Sektor energi di Indonesia memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Beberapa perusahaan besar seperti PT. Adaro Energy Indonesia Tbk, PT. Indika Energy Tbk, dan PT. Bukit Asam Tbk berperan sebagai aktor utama dalam industri energi, khususnya subsektor batu bara nasional. Namun demikian, kinerja keuangan perusahaan-perusahaan tersebut menunjukkan fluktuasi selama periode 2011–2024, yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain perubahan harga komoditas batu bara di pasar global, kebijakan ekspor yang diterapkan oleh pemerintah, serta peningkatan biaya operasional yang mencakup biaya produksi, transportasi, dan royalti pertambangan.

Fenomena yang muncul pada sektor ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara struktur modal, efisiensi aset, dan profitabilitas. Tingginya fluktuasi *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Assets Turnover* (TATO) yang tidak selalu diikuti oleh peningkatan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan bahwa manajemen keuangan perusahaan masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan penggunaan modal dan aset untuk menghasilkan laba secara efisien dan berkelanjutan. Kondisi ini memperkuat bahwa terdapat hubungan yang kompleks antara struktur modal (DER), efisiensi aset (TATO), dan profitabilitas (ROA) pada sektor energi. Terjadinya fluktuasi pada ketiga indikator tersebut mencerminkan belum optimalnya strategi keuangan dan efisiensi operasional

perusahaan dalam menghadapi dinamika eksternal atau internal (Fitriyah & Nofiana, 2024).

Fenomena ini didukung oleh temuan empiris yang sering menunjukkan hasil yang inkonsisten, sehingga memicu perlunya penelitian lebih lanjut. Penelitian (Fitriyah & Nofiana, 2024) dan (Syailendra & Shabrina, 2024) pada sub-sektor energi telah mengindikasikan adanya ketidakconsistenan antara variabel *leverage* dan efisiensi aset terhadap profitabilitas. Secara lebih luas, beberapa studi menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), yang menyiratkan tingginya utang dapat menekan profitabilitas (Fitriyah & Nofiana, 2024), sementara studi lain justru menemukan pengaruh yang positif, mengindikasikan pemanfaatan utang secara optimal dapat meningkatkan laba perusahaan (Hasibuan, 2019). Ketidakteraturan hasil serupa juga terjadi pada variabel *Total Assets Turnover* (TATO), di mana efisiensi perputaran aset terbukti signifikan positif terhadap *Return On Assets* (ROA) (Damanik & Nurcahayati, 2024), namun penelitian lain menemukan pengaruhnya tidak signifikan atau bahkan negatif. Kesenjangan hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Return On Assets* (ROA) tidak bersifat universal dan sangat bergantung pada kondisi spesifik perusahaan, sektor industri, serta periode pengamatan, menjadikan penelitian pada sektor energi menjadi relevan dan penting untuk dianalisis.

Penulis mengambil objek penelitian laporan keuangan pada salah satu perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

yaitu PT. Adaro Energy Indonesia TBK, PT. Indika Energy TBK dan PT. Bukit Asam TBK. PT. Adaro Energy Indonesia didirikan pada tanggal 28 Juli 2004, Untuk PT. Indika Energy TBK berdiri pada tanggal 19 Oktober 2000 dan PT. Bukit Asam yang didirikan pada tanggal 2 Maret 1981 dengan kantor pusat yang terletak di Jl. Parigi No.1, Tanjung Enim Sumatera Selatan.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar, dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2014).

*Total Assets Turnover* (TATO) merupakan Rasio Perputaran Asset yang mengukur penjualan sebagai persentase total asset yang dimiliki sebuah perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka perusahaan akan semakin produktif. Begitupun sebaliknya semakin rendah atau terjadi penurunan pada rasio ini maka perusahaan akan kurang produktif, maka dari itu *Total Assets Turnover* (TATO) lebih dikenal sebagai perputaran aset atau pengelolaan aset (Basyib, 2007).

Rasio ini menunjukkan perputaran total aset yang diukur dari volume penjualan dengan berarti menunjukkan seberapa jauh kemampuan semua aset atau aktiva dalam menciptakan penjualan, maka semakin tinggi rasio ini akan mencerminkan semakin baik pula perusahaan tersebut (Harahap, 2015).

*Return On Assets (ROA)* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dengan semua aktiva yang dimilikinya. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak. *Return On Assets* (ROA) juga

digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan serta mengukur efektifitas sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimilikinya.

Secara teoritis, kebijakan efisiensi aset dan struktur modal seharusnya memiliki pengaruh yang jelas terhadap profitabilitas. Berdasarkan Teori Efisiensi Aset, kenaikan pada *Total Assets Turnover* (TATO) secara langsung berkorelasi positif dan diharapkan meningkatkan *Return On Assets* (ROA), karena aset digunakan lebih produktif dalam menghasilkan penjualan. Sebaliknya, berdasarkan Pecking Order Theory, perusahaan memiliki preferensi dalam pendanaan, yaitu lebih mengutamakan sumber dana internal dibandingkan utang, dan utang dibandingkan penerbitan saham baru. Dalam teori ini, peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa perusahaan semakin bergantung pada pendanaan eksternal berupa utang. Ketergantungan tersebut dapat menimbulkan beban bunga dan risiko keuangan yang lebih tinggi, sehingga berpotensi menekan laba bersih. Oleh karena itu, kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) cenderung berdampak negatif terhadap *Return On Assets* (ROA), karena meningkatnya biaya utang dapat mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan.

Namun, pada kenyataannya, terdapat kontradiksi antara asumsi teoritis ini dengan kondisi empiris pada laporan keuangan perusahaan sektor energi. Fluktuasi data pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk, PT Indika Energy Tbk, dan PT Bukit Asam Tbk menunjukkan bahwa kenaikan *Total Assets Turnover* (TATO) tidak selalu diiringi dengan kenaikan *Return On Assets* (ROA), begitu pula sebaliknya pada *Debt To Equity Ratio* (DER). Penyimpangan data empiris dari hubungan

teoritis yang seharusnya ini menunjukkan bahwa pengaruh masing-masing variabel pada sektor energi sangat unik dan kompleks, sehingga memicu perlunya pengkajian ulang secara mendalam.

Untuk memperjelas fenomena yang telah dijelaskan, berikut telah disajikan perkembangan *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Return On Assets* (ROA) yang terdapat dalam laporan tahunan pada perusahaan sektor energi PT. Adaro Energy Indonesia Tbk, PT. Indika Energy Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk Periode 2011-2024).

**Tabel 1. 1**  
***Debt To Equity Ratio dan Total Assets Turnover terhadap Return On Assets***  
***Pada Perusahaan Energi Periode 2011 - 2024***

Periode	PT	Debt To Equity Ratio (DER) (X1)		Total Assets Turnover (TATO) (X2)		Return On Assets (ROA) (Y)	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
2011	ADRO	1,32	↑	0,70	↑	0,10	↑
2012	ADRO	1,23	↓	0,56	↓	0,06	↓
2013	ADRO	1,11	↓	0,49	↓	0,03	↓
2014	ADRO	0,80	↓	0,52	↑	0,03	↑
2015	ADRO	0,78	↓	0,45	↓	0,03	↓
2016	ADRO	0,72	↓	0,39	↓	0,05	↑
2017	ADRO	0,67	↓	0,48	↑	0,08	↑
2018	ADRO	0,64	↓	0,51	↑	0,07	↓
2019	ADRO	0,81	↑	0,48	↓	0,06	↓
2020	ADRO	0,61	↓	0,40	↓	0,02	↓
2021	ADRO	0,70	↑	0,53	↑	0,14	↑
2022	ADRO	0,65	↓	0,75	↑	0,26	↑
2023	ADRO	0,41	↓	0,62	↓	0,18	↓

2024	<b>ADRO</b>	0,25	↓	0,31	↓	0,23	↑
2011	<b>INDY</b>	1,36	↑	0,29	↑	0,07	↑
2012	<b>INDY</b>	1,29	↓	0,32	↑	0,04	↓
2013	<b>INDY</b>	2,44	↑	0,37	↑	-0,02	↓
2014	<b>INDY</b>	1,51	↓	0,76	↑	-0,02	↓
2015	<b>INDY</b>	1,59	↑	0,83	↑	-0,06	↓
2016	<b>INDY</b>	1,46	↓	0,43	↓	-0,06	↓
2017	<b>INDY</b>	2,26	↑	0,30	↓	0,09	↑
2018	<b>INDY</b>	2,26	↑	0,81	↑	0,03	↓
2019	<b>INDY</b>	2,46	↑	0,77	↓	0,00	↓
2020	<b>INDY</b>	3,03	↑	0,59	↓	-0,03	↓
2021	<b>INDY</b>	3,18	↑	0,83	↑	0,02	↑
2022	<b>INDY</b>	1,68	↓	1,21	↑	0,14	↑
2023	<b>INDY</b>	1,26	↓	0,97	↓	0,05	↓
2024	<b>INDY</b>	1,19	↓	0,83	↓	0,01	↓
2011	<b>PTBA</b>	0,41	↑	1,30	↑	0,38	↑
2012	<b>PTBA</b>	0,50	↑	1,36	↑	0,34	↓
2013	<b>PTBA</b>	0,55	↑	1,48	↑	0,31	↓
2014	<b>PTBA</b>	0,71	↑	0,88	↓	0,13	↓
2015	<b>PTBA</b>	0,82	↑	0,82	↓	0,12	↓
2016	<b>PTBA</b>	0,76	↓	0,76	↓	0,11	↓
2017	<b>PTBA</b>	0,59	↓	0,89	↑	0,21	↑
2018	<b>PTBA</b>	0,49	↓	0,88	↓	0,21	↑
2019	<b>PTBA</b>	0,42	↓	0,83	↓	0,15	↓
2020	<b>PTBA</b>	0,42	↓	0,72	↓	0,10	↓
2021	<b>PTBA</b>	0,49	↑	0,81	↑	0,22	↑
2022	<b>PTBA</b>	0,57	↑	0,94	↑	0,28	↑
2023	<b>PTBA</b>	0,80	↑	0,99	↑	0,16	↓
2024	<b>PTBA</b>	0,85	↑	1,02	↑	0,12	↓

Sumber: *annual report* (data diolah)

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

↑/↓ = Mengalami ketidak sesuaian dengan teori

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor energi yaitu PT. Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), PT. Indika Energy Tbk (INDY), dan PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) selama periode 2011–2024 menunjukkan adanya pola perubahan yang fluktuatif.

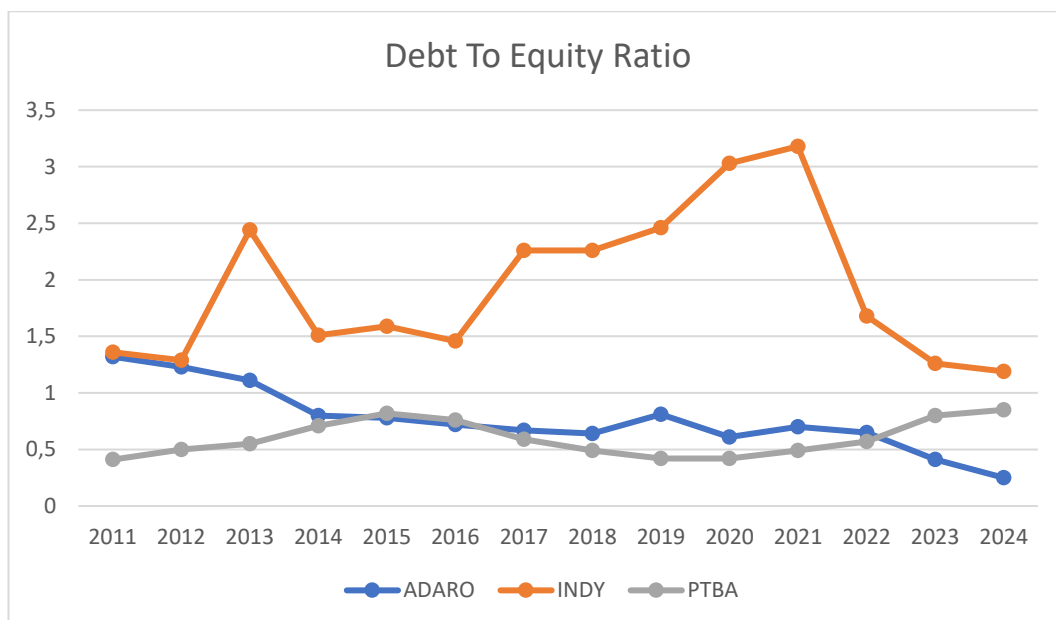
Pada indikator *Debt to Equity Ratio* (DER), perusahaan ADRO menunjukkan tren penurunan yang konsisten dari 0,80 pada tahun 2014 hingga mencapai level terendah sebesar 0,25 pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan adanya upaya perbaikan struktur modal melalui pengurangan ketergantungan terhadap utang. Perusahaan INDY mengalami pola *Debt To Equity Ratio* (DER) yang cenderung meningkat hingga mencapai puncak sebesar 3,18 pada tahun 2021, kemudian mengalami penurunan bertahap hingga 1,19 pada tahun 2024. Sementara itu, PTBA menunjukkan perubahan *Debt To Equity Ratio* (DER) yang relatif stabil meskipun terdapat kenaikan pada tahun-tahun terakhir penelitian, yakni mulai dari 0,71 pada tahun 2014 menjadi 0,85 pada 2024.

Untuk indikator *Total Assets Turnover* (TATO), terdapat variasi pergerakan pada ketiga perusahaan. ADRO menunjukkan peningkatan signifikan pada 2022 mencapai 0,75, namun kembali menurun hingga 0,31 pada 2024, mengindikasikan penurunan efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan

pendapatan pada periode akhir penelitian. Perusahaan INDY mencatat tren peningkatan hingga mencapai nilai tertinggi 1,21 pada 2022 sebelum kembali menurun menjadi 0,83 di tahun 2024. Berbeda dengan keduanya, PTBA menunjukkan tren yang lebih positif dan stabil dengan peningkatan bertahap hingga mencapai 1,02 pada tahun 2024, yang mencerminkan kinerja operasional yang semakin efisien.

Sementara itu, *Return On Assets* (ROA) sebagai indikator profitabilitas juga menunjukkan dinamika yang beragam. ADRO mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai 0,26 pada 2022, namun kembali mengalami fluktuasi pada tahun berikutnya sebelum naik kembali menjadi 0,23 pada tahun 2024. Pada perusahaan INDY, *Return On Assets* (ROA) berada pada level negatif di beberapa tahun awal penelitian, seperti  $-0,06$  pada tahun 2015 dan 2016, tetapi berhasil pulih dan mencapai nilai tertinggi sebesar 0,14 pada 2022, meskipun kemudian kembali turun menjadi 0,01 pada 2024. Sementara itu, PTBA menunjukkan kinerja profitabilitas yang relatif stabil dengan capaian tertinggi 0,28 pada tahun 2022, meskipun mengalami penurunan kembali pada dua tahun terakhir periode penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan sektor batu bara cenderung dipengaruhi oleh perubahan kondisi pasar dan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Fluktuasi nilai Return On Assets (ROA) juga mengindikasikan adanya perubahan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang digunakan. Perusahaan yang mampu menjaga efisiensi operasional dan memanfaatkan aset secara optimal cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang lebih baik dibandingkan perusahaan lain.

**Gambar 1 1**  
**Perkembangan *Debt To Equity Ratio* Pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk,**  
**PT. Indika Energy Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk**



Berdasarkan gambar perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), PT. Indika Energy Tbk (INDY), dan PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) selama periode 2011–2024, terlihat bahwa ketiga perusahaan menunjukkan pola perubahan yang berbeda dalam struktur pendanaannya.

PT. Indika Energy Tbk (INDY) memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang paling tinggi dibandingkan dua perusahaan lainnya, dengan tren peningkatan signifikan mulai tahun 2017 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2021 sebesar lebih dari 3,0. Kondisi ini mengindikasikan bahwa INDY memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap pendanaan berbasis utang. Namun, setelah tahun 2021, *Debt to Equity Ratio* (DER) INDY mengalami penurunan drastis hingga mencapai

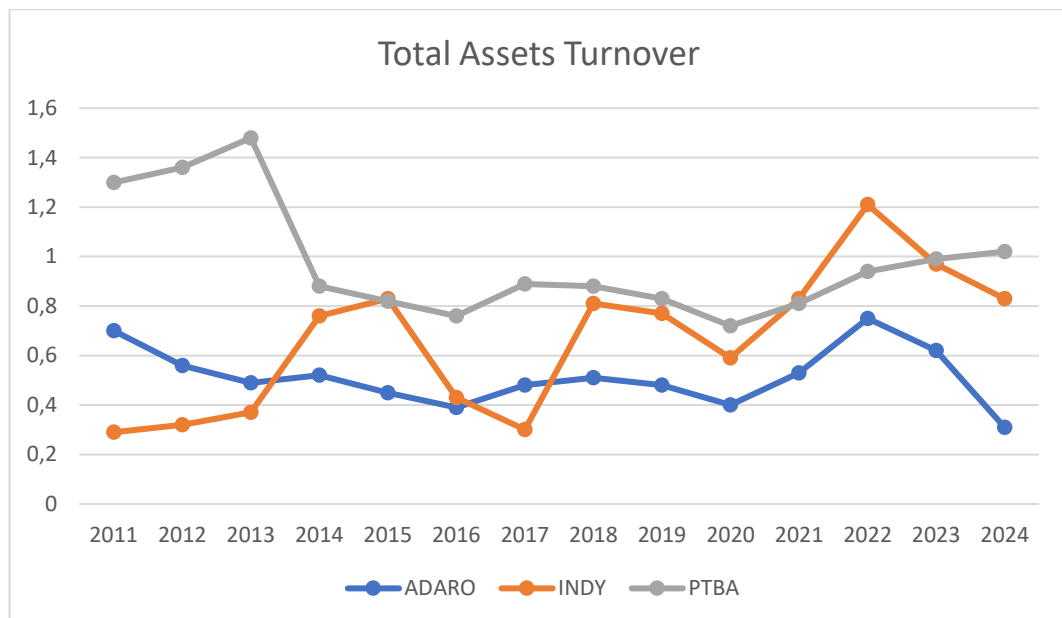
level sekitar 1,2 pada tahun 2024, yang menunjukkan adanya upaya perusahaan dalam mengurangi beban utang dan memperbaiki struktur modal.

PT. Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) menunjukkan tren penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih stabil dan konsisten dari tahun ke tahun. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) ADRO yang awalnya berada pada kisaran 0,8 pada tahun 2014 terus menurun hingga berada di bawah 0,5 pada tahun 2024. Pola ini mencerminkan manajemen utang yang lebih terkendali dan kecenderungan perusahaan untuk memperkuat posisi ekuitas dalam pendanaan operasionalnya.

Sementara itu, PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) memperlihatkan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang relatif stabil dan lebih rendah dibandingkan INDY, meskipun terdapat sedikit peningkatan pada tahun-tahun terakhir penelitian. Fluktuasi yang terjadi tidak terlalu signifikan dan *Debt to Equity Ratio* (DER) PTBA tetap berada pada kisaran rendah, mencerminkan struktur modal yang lebih konservatif dengan tingkat ketergantungan utang yang minimal dibandingkan dua perusahaan lainnya.

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa ADRO dan PTBA cenderung menjaga struktur modal yang lebih sehat dengan beban utang yang relatif rendah, sementara INDY sempat berada pada level utang tinggi sebelum akhirnya menunjukkan perbaikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur modal memiliki peranan penting terhadap stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Struktur modal yang sehat dapat membantu perusahaan mengurangi risiko keuangan serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap kondisi perusahaan.

**Gambar 1 2**  
**Perkembangan *Total Assets Turnover* Pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk, PT. Indika Energy Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk**



Berdasarkan gambar 1.2 mengenai perkembangan *Total Assets Turnover* (TATO) pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), PT. Indika Energy Tbk (INDY), dan PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) selama periode 2011–2024, terlihat bahwa ketiga perusahaan mengalami fluktuasi dalam efektivitas pemanfaatan aset untuk menghasilkan pendapatan.

PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) menunjukkan kinerja *Total Assets Turnover* (TATO) yang paling stabil dibandingkan dua perusahaan lainnya. Nilai *Total Assets Turnover* (TATO) PTBA cenderung berada pada kisaran tinggi, yaitu antara 0,72 hingga 1,02 sepanjang periode penelitian. Tren kenaikan yang terjadi terutama setelah tahun 2020 menunjukkan bahwa PTBA mampu meningkatkan produktivitas asetnya secara konsisten.

Pada PT. Indika Energy Tbk (INDY), perkembangan *Total Assets Turnover* (TATO) menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam. Setelah mengalami penurunan signifikan hingga 0,30 pada tahun 2017, nilai *Total Assets Turnover* (TATO) kembali meningkat secara drastis mencapai puncaknya di tahun 2022 dengan nilai 1,21 sebelum menurun kembali menjadi 0,82 pada 2024. Pergerakan ini mencerminkan perubahan yang cukup signifikan dalam pengelolaan operasional dan pemanfaatan aset perusahaan.

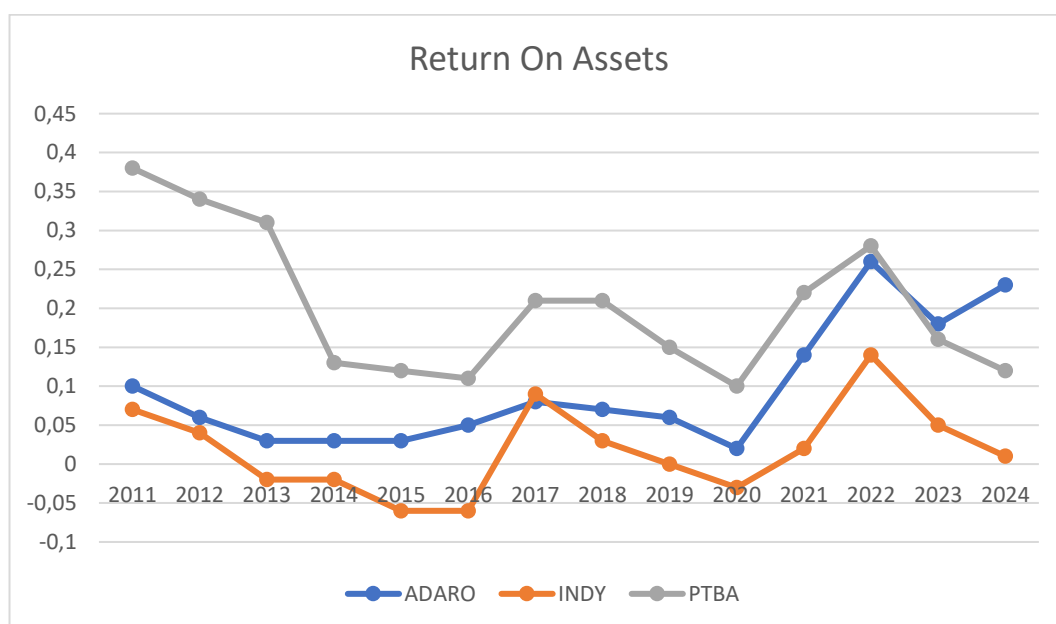
Sementara itu, PT. Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) menunjukkan tren *Total Assets Turnover* (TATO) yang relatif rendah dan lebih stabil dibandingkan dua perusahaan lainnya. Nilai *Total Assets Turnover* (TATO) ADRO berada pada rentang 0,31 hingga 0,75 selama periode penelitian, dengan puncak pada tahun 2022 sebelum kembali menurun menjadi 0,31 pada tahun 2024. Pola ini mengindikasikan bahwa efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan masih belum optimal dibandingkan dengan INDY maupun PTBA.

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa PTBA memiliki kemampuan paling stabil dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan, sementara INDY menunjukkan peningkatan yang tajam namun tidak stabil, dan ADRO memiliki efektivitas penggunaan aset yang paling rendah sepanjang periode penelitian.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa efektivitas pemanfaatan aset tidak hanya bergantung pada ukuran perusahaan, namun juga strategi operasional, kondisi pasar, dan kebijakan manajemen aset yang diambil. Tingginya *Total Assets Turnover* (TATO) tidak selalu menjamin profitabilitas tinggi, tetapi menunjukkan

bahwa perusahaan mampu mengonversi aset menjadi pendapatan dengan efisien. Sebaliknya, *Total Assets Turnover* (TATO) rendah bisa menjadi sinyal bahwa aset yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung kegiatan usaha.

**Gambar 1 3**  
**Perkembangan *Return On Assets* Pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk, PT. Indika Energy Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk**



Berdasarkan gambar 1.3 perkembangan *Return On Assets* (ROA) pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), PT. Indika Energy Tbk (INDY), dan PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) selama periode 2011–2024, terlihat bahwa ketiga perusahaan mengalami fluktuasi tingkat profitabilitas yang dipengaruhi oleh perubahan struktur aset, kondisi operasional, serta kinerja keuangan perusahaan.

PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) menunjukkan nilai *Return On Assets* (ROA) yang paling stabil dan relatif tinggi dibandingkan dua perusahaan lainnya. PTBA mencatat peningkatan signifikan pada tahun 2021 hingga mencapai puncak sebesar

sekitar 0,28 pada tahun 2022 sebelum mengalami penurunan kembali pada tahun 2023 dan 2024. Hal ini menunjukkan bahwa PTBA dapat mengelola asetnya dengan efektif untuk menghasilkan laba meskipun terdapat fluktuasi pasar.

PT. Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) menunjukkan tren peningkatan ROA dari tahun 2014 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar sekitar 0,26. Namun, setelah tahun tersebut *Return On Assets* (ROA) ADRO sempat menurun menjadi sekitar 0,18 pada tahun 2023 sebelum kembali meningkat di tahun 2024. Pola ini menggambarkan adanya peningkatan kinerja keuangan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya, meskipun terdapat tekanan pada periode tertentu.

Sebaliknya, PT. Indika Energy Tbk (INDY) memperlihatkan nilai *Return On Assets* (ROA) yang paling fluktuatif bahkan sempat bernilai negatif pada beberapa tahun awal seperti 2015 dan 2016. Meskipun *Return On Assets* (ROA) sempat menunjukkan perbaikan dan mencapai titik tertinggi sekitar 0,14 pada tahun 2022, kondisi tersebut tidak bertahan lama karena kembali mengalami penurunan hingga mendekati 0 pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan INDY dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya masih belum stabil dan sangat dipengaruhi oleh kondisi operasional serta tingkat leverage perusahaan.

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa PTBA merupakan perusahaan dengan profitabilitas aset paling konsisten, ADRO menunjukkan tren pertumbuhan positif meskipun masih fluktuatif, sedangkan INDY memiliki profitabilitas paling tidak stabil akibat perubahan struktural dan beban keuangan yang lebih tinggi.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian atas aset sangat dipengaruhi oleh efisiensi operasional, strategi investasi, dan manajemen biaya. Tingginya *Return On Assets* (ROA) mengindikasikan perusahaan mampu menghasilkan laba yang optimal dari total aset, sedangkan *Return On Assets* (ROA) yang rendah atau negatif menunjukkan bahwa aset belum dikelola secara produktif.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul *Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) dan Total Assets Turnover (TATO) terhadap Return On Assets (ROA) pada perusahaan sektor energi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. Adaro Energy Indonesia TBK, PT. Indika Energy TBK dan PT. Bukit Asam Tbk Periode 2011-2024).*

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan demikian, penulis merumuskan masalah yang akan di teliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Adaro Energy Indonesia TBK, PT. Indika Energy TBK dan PT. Bukit Asam Tbk Periode 2011-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Adaro Energy Indonesia TBK, PT. Indika Energy TBK dan PT. Bukit Asam Tbk Periode 2011-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Adaro

Energy Indonesia TBK, PT. Indika Energy TBK dan PT. Bukit Asam Tbk  
Periode 2011-2024?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) PT. Adaro Energy Indonesia Tbk, PT. Indika Energi Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk, PT. Indika Energi Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk, PT. Indika Energi Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk;

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keuangan, dengan memperkaya referensi terkait penelitian pada perusahaan ini.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji Menganalisis *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk, PT. Indika Energi Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk.
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Menganalisis *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk, PT. Indika Energi Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk.
- c. Mendeskripsikan pengaruh Menganalisis *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk, PT. Indika Energi Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk.
- d. Mengembangkan konsep dan teori Menganalisis *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk, PT. Indika Energi Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk.

## 2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil Langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya Jakarta Islamic Index (JII) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;

- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kailmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Return On Assets* (ROA).

